



## Religiusitas dan Rasa Bersalah pada Remaja di Sman 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok

Clin Abdila<sup>1✉</sup>, Ifani Candra<sup>2</sup>, Isna Asyri Syahrina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

[ifanicandra@upiptk.ac.id](mailto:ifanicandra@upiptk.ac.id)

### Abstract

Guilt is a conscious emotion that causes adolescents to feel sorry, uncomfortable as a result of violating a social norm and religiosity is the belief in the existence of forces outside of oneself that regulate life and life in the universe. This study aims to explore and determine the relationship between religiosity and guilt in adolescents at SMAN 1 Pantai Cermin, Solok Regency. The independent variable (x) in this study is religiosity and the dependent variable (y) is guilt. The measuring instrument used in this study is the scale of religiosity and guilt scale. The sampling technique in this study used a simple random sampling technique. The sample in this study amounted to 165 students of SMAN 1 Pantai Cermin Solok Regency. Test the validity and reliability in this study using the alpha cronbach technique. The item discriminatory index on the religiosity scale moves from  $r_{ix} = 0.327$  to  $r_{ix} = 0.839$  with a reliability coefficient of  $= 0.926$  while the guilt scale moves from  $r_{ix} = 0.327$  to  $r_{ix} = 0.816$  with a reliability coefficient of  $= 0.930$ . Based on data analysis, it can be concluded that there is a very significant relationship between religiosity and guilt, with a correlation value (r) of 0.511 with a significant level of 0.000 which means the hypothesis is accepted. This shows that with the proposed hypothesis there is a very significant positive relationship between religiosity and guilt in adolescents at SMAN 1 Pantai Cermin, Solok.

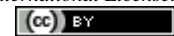
Keywords: religiosity, guilt, teenagers, senior high school, Solok.

### Abstrak

Rasa bersalah merupakan suatu emosi sadar yang menyebabkan remaja merasa menyesal, tidak nyaman akibat dari melanggar sebuah norma sosial dan religiusitas ialah kepercayaan adanya kekuatan di luar diri yang mengatur hidup dan kehidupan di alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui hubungan antara religiusitas dengan rasa bersalah pada remaja di SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah religiusitas dan variabel terikat (y) adalah rasa bersalah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas dan skala rasa bersalah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 165 orang siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik alpha cronbach. Indeks daya beda aitem pada skala religiusitas bergerak dari  $r_{ix} = 0,327$  sampai dengan  $r_{ix} = 0,839$  dengan koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,926$  sedangkan pada skala rasa bersalah bergerak dari  $r_{ix} = 0,327$  sampai dengan  $r_{ix} = 0,816$  dengan koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,930$ . Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan rasa bersalah, dengan nilai korelasi (r) 0,511 dengan taraf signifikan 0,000 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan hipotesis yang diajukan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan rasa bersalah pada remaja di SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok.

Kata kunci: religiusitas, rasa bersalah, remaja, SMA, Solok

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati yang menimbulkan pandangan badai dan stres pada remaja. Salah satu gejala pada masa remaja seperti mereka lebih memperhatikan citra tubuh mereka. Remaja sering terlibat praktik makan dan olahraga yang tidak sehat untuk menjaga citra tubuh mereka dengan harapan bahwa perubahan bentuk tersebut mengurangi perasaan negatif. Praktek tersebut biasanya tidak berhasil sesuai yang diinginkan dan menghasilkan perasaan negatif dan rasa bersalah yang lebih intens [1]. Pada masa remaja lebih banyak melakukan eksplorasi

dan pada remaja yang suatu komitmennya telah diputuskan oleh orang tuanya dan remaja sering biasanya mengikuti komitmen yang telah ditentukan tersebut ketika melakukan upaya eksplorasi akan memunculkan rasa bersalah dan kecemasan dalam diri [2]. Rasa bersalah pada remaja berasal dari tindakan-tindakan mereka seperti merokok, salah dalam memilih jurusan, mendapatkan nilai yang buruk, tidak menghiraukan nasehat orang tua dan berpacaran [3]. Remaja yang memiliki perkembangan moral yang matang akan selalu ada rasa bersalah yang akan mengendalikannya perilaku yang tidak sesuai dengan kelompoknya [4].

Rasa bersalah pada dasarnya adalah emosi manusiawi. Makin berbudaya suatu masyarakat, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut terbebani rasa bersalah, rasa bersalah merupakan perasaan berdosa bagi orang yang berbuat jahat secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi sebagai adalah hukuman bagi dirinya dan sebagai bentuk dari penjabaran keadilan tuhan. Masyarakat yang tidak mengenal rasa bersalah akan menjadi masyarakat yang kejam, tidak beraturan dan tentu saja tidak dapat disebut sebagai masyarakat sesungguhnya [5]. Rasa bersalah adalah reaksi bertabrakan antara ego dan superego. Selain itu rasa bersalah juga merupakan pikiran atau perasaan tidak menyenangkan yang melibatkan pelanggaran standar moral dan sosial, rasa bersalah dapat ditunjukkan dengan adanya kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku diri yang negatif dan kecenderungan untuk memperbaiki keadaan [6].

Rasa bersalah adalah sebuah pemahaman yang berpusat pada diri individu yang memiliki tanggung jawab atas tindakannya dan bersifat bebas yang merupakan ciri fundamental dari kemampuan individu untuk memaknai hidupnya. Rasa bersalah bisa berpengaruh pada kehidupan manusia dan usaha yang mendukung dalam mengatasi rasa bersalah ialah peranan iman kepada Tuhan. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu merasa bersalah ialah religiusitas. Religiusitas atau keberagamaan merupakan nilai-nilai keimanan yang diyakini oleh individu yang mana dengan keimanan ini akan berpengaruh dalam individu itu bertindak. Individu yang mempunyai religiusitas yang tinggi jika telah melakukan sebuah kesalahan atau melanggar sebuah aturan maka akan segera tersadar dan merasa bersalah, yang mana dengan rasa bersalah tersebut akan membuat individu kepada sebuah perenungan dan proses bertaubat sehingga individu tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama [5].

Religiusitas adalah pengalaman batin dari seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha untuk menyesuaikan atau menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan [7]. Religiusitas adalah sikap batin setiap manusia dihadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencangkup totalitas dalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung tapi dapat tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri [8].

Terdapat beberapa tipe moral yang mempengaruhi karakteristik religiusitas pada remaja tipe-tipe tersebut di antaranya *deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik remaja yang beranjak dari fase anak-anak yang dianggap dibawah kendali orang tua menuju sebuah fase yang sudah tidak

ingin dikendalikan orang tua. Sehingga, dasar dan hukum keagamaan serta moral masyarakat akan dianggap sebagai pembatas perilaku yang lebih besar sehingga cenderung ditolak [9].

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok Pada tanggal 18 Oktober 2021 diperoleh keterangan bahwa siswa mengatakan ketika mereka merokok di sekolah maupun di luar sekolah muncul rasa tidak nyaman pada diri mereka dan ketika ketahuan oleh guru ataupun orang tua mereka berjanji pada diri mereka akan meninggalkan perilaku merokok tetapi pada akhirnya tetap mereka ulangi lagi, ada sebagian siswa mengatakan bahwa ketika mereka ragu dalam mengambil keputusan kejadian sudah terjadi baru mereka sadar bahwa keputusan tersebut harus diambil, hal tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti ketika mengambil keputusan untuk memilih jurusan antara ipa dan ips sebagian mereka merasa menyesal mengambil jurusan yang telah mereka pilih,

Sebagian siswa juga mengatakan ketika mendapatkan nilai yang buruk ketika ujian, timbul rasa penyesalan terhadap diri sendiri karena tidak belajar dengan giat, dan ketika mereka tidak menghiraukan nasehat orang tua timbul rasa tidak menyenangkan dalam diri mereka, salah seorang siswa mengatakan ia merasa menyesal karena tidak menghiraukan nasehat orang tua nya untuk berkendara dengan hati-hati dan menggunakan pelindung kepala, ketika dia mengalami kecelakaan yang mengakibatkan luka yang cukup parah di tubuhnya karena tidak memakai pelindung kepala, dia merasa menyesal dan tidak nyaman kepada orang tuanya karena kelalaiannya membuat orang tuanya menanggung beban rumah sakit yang cukup besar, dia mengatakan kejadian tersebut masih menimbulkan penyesalan pada dirinya.

Ketika ditanyakan perihal religiusitas siswa menyatakan bahwa kehidupan mereka jauh dari agama, mereka mengatakan sering melanggar perintah agama seperti siswa kadang tidak menjaga sholat nya, ada yang menyatakan sering menunda ibadah dan beberapa dari mereka ada yang tidak mengerjakan ibadah sama sekali. Ketika diingatkan untuk sholat terkadang mereka hanya mengiyakan saja tetapi tidak mengerjakannya. Sebagian dari mereka juga mengatakan mereka jarang membaca Al-Quran dan bahkan ada yang sudah tidak membaca Al-Quran untuk waktu yang cukup lama. Mereka juga menyatakan bahwa mereka juga jarang untuk mengikuti acara keagamaan seperti tadarus Al-Quran, kegiatan kerohanian di sekolah dan lain sebagainya, tetapi untuk kegiatan sholat berjama'ah hari raya mereka selalu ikut serta.

### 1.1. Pengertian Rasa Bersalah

Rasa bersalah dikonseptualisasikan sebagai perasaan tidak menyenangkan dan penyesalan yang terkait dengan pengakuan bahwa seseorang telah melanggar

standar moral atau sosial. Rasa bersalah merupakan penerimaan diri yang tidak dikehendaki atau diinginkan. Artinya, rasa bersalah adalah adanya ketidaksesuaian antara perilaku terhadap apa yang telah dilakukan dan membuat suatu keadaan yang tidak diinginkan [10]. Rasa bersalah juga terjadi saat individu merasakan bahwa tingkah laku mereka telah melanggar norma sosial tertentu yang menjadi sebuah patokan di masyarakat [11]. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah adalah perasaan menyesal, kecewa, dan keputusasaan, seseorang terhadap tindakan-tindakan melanggar norma sosial yang telah mereka lakukan.

### 1.2. Dimensi Rasa Bersalah

Tiga dimensi yang berhubungan dengan rasa bersalah: 1) *State guilt*, merujuk pada bagaimana perasaan yang dirasakan seseorang pada saat terjadinya pelanggaran, 2) *Trait guilt*, yaitu merasakan rasa bersalah secara terus-menerus melampaui keadaan yang berlangsung pada waktu itu, *trait guilt* lebih merujuk kepada bagaimana seseorang merasakan rasa bersalah sehari-harinya atau biasanya. 3) Standar moral kode prinsip moral tanpa merujuk kepada suatu perilaku atau kepercayaan tertentu. Standar moral lebih merujuk kepada sejauh mana seseorang melaporkan bahwa individu memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memandu perilakunya [12]. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi rasa bersalah, diantaranya *state guilt*, *trait guilt*, dan standar moral.

### 1.3. Pengertian Religiusitas

Madjid menyatakan bahwa religiusitas sebagai perilaku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan dan keyakinannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang bersifat supraempiris [13]. *Stark* religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi [14]. religiusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan [15] dan religiusitas merupakan aspek personal dari kehidupan yang beragama, mencakup totalitas rasa kedalaman pribadi dari individu itu sendiri. Religiusitas ini hanya dapat dihayati dari dalam, lebih menekankan kepasrahan diri dan rasa hormat pada Tuhan. Dimensi Religiusitas

Lima dimensi religiusitas di antaranya: 1) *Ideological* merupakan komponen doktriner atau ideologi. Misalkan tentang hal-hal yang wajib ada pada Tuhan, hal-hal yang wajib dipercaya dalam beragama. 2) *Intellectual* merupakan dimensi religiusitas yang mencakup pengetahuan keagamaan. 3) *Ritualistic* merupakan komponen praktik yang memuat ibadah-ibadah yang diwajibkan, 4) *Experiential* adalah

komponen perasaan yang mencakup perasaan sebagai dampak dari beragama dan menjalankan peribadatan. Dimensi ini penting sebagai wujud dan efek dari intensitas transedensi atau hubungan seseorang dengan Tuhan, 5) *Consequential* Dimensi religiusitas yang berupa moral perilaku sebagai dampak dari keberagaman [13]. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima dimensi religiusitas, diantaranya *ideological*, *intellectual*, *ritualistic*, *experiential*, dan *consequential*.

## 2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel penelitian dependennya adalah rasa bersalah (Y) dan variabel *independent* nya adalah religiusitas (X). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja di SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok yang berjumlah 433 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu [16].

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berbentuk skala alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala rasa bersalah dan skala religiusitas adalah model Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dan item-item dalam skala ini dikelompokkan dalam item *favourable* dan *unfavourable*. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur skala rasa bersalah dan skala religiusitas menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu, SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) STS (Sangat Tidak Setuju). Kemudian, alat ukur diuji melalui uji validitas dan reliabilitas.

Analisis data dilakukan melalui uji normalitas uji linearitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan one sample test dari *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS 21.0 for windows. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas kedua variabel tersebut menggunakan test for linearity dengan bantuan SPSS 21.0 for windows. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment pearson* untuk mencari hubungan variabel dependen dengan variabel independen.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 21.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut berdasarkan hasil pengolahan data dengan

menggunakan program IBM SPSS versi 21.0, maka diperoleh hasil Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Religiusitas dan Rasa Bersalah

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Religiusitas	165	1,146	0,145	Normal
Rasa Bersalah	165	0,880	0,421	Normal

Hasil yang diperoleh nilai signifikansi pada skala Religiusitas sebesar  $p = 0,145$  dengan  $KSZ = 1,146$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran skala Religiusitas terdistribusi secara normal, sedangkan untuk Rasa Bersalah diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,421$  dengan  $KSZ = 0,880$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran terdistribusi secara normal. Hasil uji linearitas skala religiusitas dengan rasa bersalah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala Religiusitas dengan Rasa Bersalah

N	Df	Mean Square	F	Sig
165	1	2852,672	58,868	,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai  $F = 58,868$  dengan signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya varians pada religiusitas dengan rasa bersalah. Hasil uji korelasi antara religiusitas dengan rasa bersalah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi antara Religiusitas dengan Rasa Bersalah

P	( $\alpha$ )	Nilai Korelasi (r)	R square
0,000	0,01	0,511	0,261

Koefisien korelasi antara variabel Religiusitas dengan Rasa Bersalah yaitu sebesar  $r = 0,511$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang berarah positif atau searah antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika Religiusitas tinggi, maka Rasa Bersalah tinggi, dan begitu juga sebaliknya jika Religiusitas rendah maka Rasa Bersalah rendah. *Descriptive Statistic* skala religiusitas dan rasa bersalah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Descriptive Statistic* Skala Religiusitas dan Rasa Bersalah

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Religiusitas	165	92,93	9,035	61	122
Rasa Bersalah	165	66,23	8,159	44	92

Berdasarkan Tabel 4 dengan nilai *mean empirik* tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur [17]. Dengan  $N = 165$ , dan *min* religiusitas 61, *max* religiusitas 122, serta *min* rasa bersalah 44, dan *max* rasa bersalah 92. Kategori religiusitas dengan rasa bersalah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Religiusitas dengan Rasa Bersalah

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
Religiusitas	61 – 83	18	11%	Rendah
	84 – 101	125	76%	Sedang
	102 – 122	22	13%	Tinggi
Rasa Bersalah	44 – 57	21	12 %	Rendah
	58 – 73	121	74 %	Sedang
	74 – 92	23	14 %	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat digambarkan bahwa 18 orang (11%) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mempunyai Religiusitas yang rendah, 125 orang (76%) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mempunyai Religiusitas yang sedang dan 22 orang (13%) SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mempunyai Religiusitas yang tinggi. Sementara itu ada 21 orang (12%) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok memiliki Rasa Bersalah yang rendah, 121 orang (74%) SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mengalami Rasa Bersalah sedang dan 23 orang (14 %) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok yang tinggi

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS* versi 21.0, dimana *level of significant* ( $\alpha$ ) 0,01 dan diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,511 dengan nilai ( $p$ ) sig = 0,000, menunjukkan terdapat hubungan yang sedang dan sangat signifikan antara religiusitas dengan Rasa Bersalah pada siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok dengan arah positif, artinya hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, terdapat hubungan positif yang signifikan, menunjukkan bahwa didapat  $r$  sebesar 0,720 dengan nilai sig 0.05. Atau probabilitas value sebesar  $p$  sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ).

Rasa bersalah sebenarnya merupakan potensi positif jika menjadikan individu semakin dekat dengan tuhan, namun disilain rasa bersalah juga dapat menjadikan individu putus asa [18]. Adanya hubungan positif antara rasa bersalah dengan religiusitas yang mana individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan semakin tinggi pula rasa bersalah dan individu yang tingkat religiusitas nya rendah maka akan semakin rendah pula rasa bersalahnya [13]. Rasa bersalah yang kuat dapat dipengaruhi oleh religiusitas, ketika melakukan suatu hal yang dilarang oleh tuhan rasa bersalah muncul dengan ketakutan akan sebuah hukum. Orang dengan pendidikan agama yang kuat dikondisikan untuk cepat merasa bersalah karena takut bahwa mereka mungkin telah berdosa [19].

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi rasa bersalah, yaitu: faktor demografis yang terdiri dari gender, faktor budaya, kemudian faktor kepribadian yang terdiri dari harga diri dan keterhubungan sosial [20]. Faktor religiusitas masuk kedalam faktor yang mempengaruhi

rasa bersalah yaitu faktor demografis. Adapun sumbangan efektif dari variabel Religiusitas terhadap rasa bersalah sebesar 26%, dan 74% lagi ditentukan oleh sumbangan *variable* lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Religiusitas memberikan sumbangan yang rendah terhadap Rasa Bersalah, artinya masih ada beberapa faktor lain yang memberikan sumbangan terhadap Rasa Bersalah selain Religiusitas.

Dilihat dari penilaian deskriptif terhadap 165 siswa dapat digambarkan bahwa 18 orang (11%) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mempunyai Religiusitas yang rendah, 125 orang (76%) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mempunyai Religiusitas yang sedang dan 22 orang (13%) SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mempunyai Religiusitas yang tinggi. Sementara itu ada 21 orang (12%) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok memiliki Rasa Bersalah yang rendah, 121 orang (74%) SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok mengalami Rasa Bersalah sedang dan 23 orang (14 %) siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok yang tinggi.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Rasa bersalah pada siswa SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok adalah Religiusitas. Rasa bersalah yang kuat dapat dipengaruhi oleh religiusitas, ketika melakukan suatu hal yang dilarang oleh tuhan rasa bersalah muncul dengan ketakutan akan sebuah hukum [19]. Orang dengan pendidikan agama yang kuat dikondisikan untuk cepat merasa bersalah karena takut bahwa mereka mungkin telah berdosa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut, terdapat hubungan yang sedang dan sangat signifikan antara religiusitas dengan rasa bersalah pada remaja di SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok dengan arah positif, artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula rasa bersalah dan individu yang religiusitas nya rendah maka semakin rendah pula rasa bersalahnya, berarti hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif dari variabel religiusitas dengan rasa bersalah yaitu 26%.

#### Daftar Rujukan

[1] Hidayati, N. L., & Widyana, R. (2021). Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Perundangan pada Remaja Pelaku Perundangan. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 25–37. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3352>.

[2] Ganeswari, A. A. I. G., & Wilani, N. M. A. (2019). Hubungan antara Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) pada Remaja Akhir Laki-Laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 67. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p07>.

[3] Lontolawa, S. N. (2016). Rasa Bersalah dan Strategi Coping Pada Mahasiswa yang Putus Hubungan Setelah Melakukan

Seks Pranikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4236>.

[4] Mariyati, L. I. (2021). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>.

[5] Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi*, 13(2), 177. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>

[6] Wolf, S. T., Panter, A. T., Insko, C. A., & Cohen, T. R. (2012). Shame Proneness And Guilt Proneness: Toward the Further Understanding Of Reactions to Public and Private Transgressions. *Self and Identity*, 9(4), 337–362. <https://doi.org/10.1080/15298860903106843>.

[7] Khoeriyah, N., & Harahap, L. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i1.2409>.

[8] Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322>.

[9] Almi, A. (2021). Efektivitas Praktikum Agama Islam Terhadap Pengetahuan Agama Islam Pada Mahasiswa Baru. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 799. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6721>.

[10] Xu, H., Bègue, L., & Shankland, R. (2012). Guilt and guiltlessness: An integrative review. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 440–457. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00364>.

[11] Gausel, N., & Leach, C. W. (2012). Concern for Self-Image and Social Image in the Management of Moral Failure: Rethinking Shame. *European Journal of Social Psychology*, 41(4), 468–478. <https://doi.org/10.1002/ejsp.803>.

[12] Hamzah, I., & Santoso, I. (2021). Perbandingan Personality Traits, Rasa Bersalah dan Rasa Malu Penderita Narkoba: Nonresidivis Versus Residivis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p141-157>.

[13] Asrori, A., & Krisnawati, N. M. (2021). Implementasi Metode Dakwah Qur'ani Dalam Memahami Ajaran Agama Islam. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 944–953. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.401>.

[14] Otemusu, F. I., Prapunoto, S., & Kristijanto, A. I. (2020). Peranan Psychological Well-Being Dan Religiusitas Perempuan Primigravida Dalam Tradisi Pengasinan Nuhune. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25034>.

[15] Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan dalam Mengatasi Stres (Coping Stress). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.26740/jptt.v2n2.p102-107>.

[16] Firman, F.-. (2018). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.

[17] Uji Validitas dan Reliabilitas. (n.d.). <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i1.5218.s323>.

[18] Sawai, R. P., Noah, S. M., Krauss, S. E., Sulaiman, M., Sawai, eJoki P., & Safien, A. M. (2017). Relationship between Religiosity, Shame and Guilt among Malaysian Muslims Youth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(13). <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v7-i13/3190>.

- [19] Nuruddin, M. I. F., Firmansyah, A. D., Safira Kusnaini, Maulidia, A., Dinda, N., Dewi, T. R. K., & Suryani. (2020). Perasaan Bersalah Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.365>.
- [20] Fitri, R. A. (2017). Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita. *Humaniora*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3293>.